



TAHAPAN PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Nurlita Novianti¹, Sahudi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka, Indonesia

Email korespondensi: nurlitanov@gmail.com

Diterima: 01, 2026. Direvisi: 04,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

Contemporary Islamic education faces methodological challenges related to the effectiveness of learning processes, the relevance of instructional content, and the alignment of pedagogical approaches with students' developmental stages. In this context, Ibn Khaldun's educational thought offers an important conceptual framework to be re-examined, particularly his notion of educational stages grounded in the principle of gradualism and a humanistic learning approach. This study aims to analyze the stages of education in Ibn Khaldun's thought and to examine their relevance for the development of contemporary Islamic education. This study employs a library research approach by analyzing primary sources in the form of Ibn Khaldun's works, especially *Al-Muqaddimah*, as well as secondary sources including research methodology books, Islamic education literature, and relevant scholarly journal articles. Data were analyzed qualitatively through critical reading, thematic categorization, and conceptual synthesis. The findings indicate that Ibn Khaldun's concept of educational stages involves a learning process that begins with the global introduction of knowledge, followed by gradual deepening of content, and culminates in the development of critical and reflective thinking skills. This concept demonstrates strong relevance to contemporary Islamic education, particularly in promoting student-centered learning, character development, and the integration of cognitive and affective dimensions. This study provides conceptual contributions to the development of more adaptive and contextual theories and practices of Islamic education.

Keywords: Ibn Khaldun, Islamic education, Educational Stages, Humanistic Learning, Student-Centered Learning

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan metodologis yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, relevansi materi, serta kesesuaian pendekatan pedagogis dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menawarkan kerangka konseptual yang penting untuk dikaji kembali, khususnya terkait dengan konsep tahapan pendidikan yang menekankan prinsip gradualisme dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis sumber-sumber primer berupa karya Ibnu Khaldun, terutama *Al-Muqaddimah*, serta sumber-sumber sekunder berupa buku metodologi penelitian, buku pendidikan Islam, dan artikel

jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara kualitatif melalui pembacaan kritis, pengelompokan tema, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan pendidikan menurut Ibnu Khaldun mencakup proses pembelajaran yang dimulai dari pengenalan pengetahuan secara global, dilanjutkan dengan pendalaman materi secara bertahap, hingga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam mendorong pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, penguatan karakter, serta integrasi antara aspek kognitif dan afektif. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dan praksis pendidikan Islam yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Tahapan Pendidikan, Pembelajaran Humanistik, Student-Centered Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada masa kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tuntutan perkembangan intelektual, sosial, dan kultural peserta didik. Transformasi masyarakat global yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, arus informasi yang sangat cepat, serta perubahan pola interaksi sosial telah menggeser cara belajar dan cara berpikir generasi saat ini. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif semata, tetapi dituntut untuk mampu mengembangkan kapasitas berpikir kritis, sikap reflektif, serta pembentukan karakter yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi paradigma pedagogis yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan, kurang memberi ruang eksplorasi, serta mengabaikan tahap perkembangan kognitif peserta didik berpotensi menghasilkan proses belajar yang dangkal dan kurang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerangka pedagogis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki landasan filosofis dan historis yang kuat dalam tradisi intelektual Islam (Azizah, 2025).

Dalam upaya tersebut, pemikiran pendidikan Islam klasik menjadi sumber penting yang dapat direaktualisasi. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Melalui karya monumentalnya, *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak hanya dikenal sebagai sejarawan dan sosiolog, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan yang memiliki pandangan mendalam tentang proses belajar manusia. Ia memandang pendidikan sebagai proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan selaras dengan perkembangan intelektual peserta didik (Agus, 2020).

Ibnu Khaldun secara tegas menolak metode pembelajaran yang bersifat memaksa dan seragam. Menurutnya, pendekatan tersebut justru dapat menghambat perkembangan daya pikir, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Pendidikan, dalam perspektifnya, harus disesuaikan dengan kesiapan kognitif dan psikologis anak agar proses internalisasi ilmu dapat berlangsung secara optimal. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah memiliki kesadaran pedagogis yang sangat maju, bahkan sebelum berkembangnya teori pendidikan modern.

Konsep tahapan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun menekankan prinsip *tadarruj* atau gradualisme, yaitu pembelajaran yang dimulai dari materi sederhana menuju konsep yang lebih kompleks secara sistematis. Prinsip ini mencerminkan pemahaman mendalam

tentang karakteristik peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi berkembang secara bertahap. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan nalar, kebiasaan berpikir, serta akhlak yang dilakukan secara berkesinambungan (Hidayanti, Sa'diyah, & Bahy, 2022).

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada berbagai problem metodologis dalam pendidikan Islam kontemporer. Praktik pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan, kurang mempertimbangkan tahap perkembangan peserta didik, serta lemahnya integrasi antara aspek kognitif dan afektif menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan praktik di lapangan. Dalam konteks ini, konsep tahapan pendidikan Ibnu Khaldun dapat menjadi landasan konseptual dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan bermakna (Saefuddin, Zam, & Kambali, 2024).

Meskipun demikian, kajian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun masih cenderung bersifat umum dan normatif. Penelitian yang secara khusus mengelaborasi konsep tahapan pendidikan serta mengaitkannya secara sistematis dengan praktik pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk membangun jembatan antara warisan intelektual klasik dan kebutuhan pendidikan modern.

Perkembangan teori pendidikan modern juga memperlihatkan adanya titik temu yang cukup kuat dengan gagasan Ibnu Khaldun, khususnya terkait prinsip pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, pengaturan beban kognitif, serta pentingnya lingkungan belajar yang mendukung. Kesesuaian ini mengindikasikan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga tetap relevan dan mampu menjangkau persoalan-persoalan pendidikan di era kontemporer.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dari beragam sudut pandang, mulai dari dimensi filosofis, sosiologis, hingga kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif dan belum secara mendalam menguraikan konsep tahapan pendidikan secara sistematis, apalagi menghubungkannya secara langsung dengan praktik pendidikan Islam masa kini. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam upaya mengaitkan konsep tahapan pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih kontekstual dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Bertolak dari pemaparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep tahapan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun, dan (2) sejauh mana konsep tersebut relevan dengan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan sebagai upaya menyusun pemahaman yang lebih sistematis mengenai tahapan pendidikan menurut Ibnu Khaldun sekaligus mengaitkannya dengan kebutuhan pedagogis pendidikan Islam yang terus berkembang dan semakin kompleks.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, kajian ini berpotensi memperkaya wacana keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep pedagogi yang berakar pada pemikiran klasik namun tetap relevan dengan konteks kekinian. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan

bagi pendidik, pengembang kurikulum, maupun praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, bertahap, dan selaras dengan perkembangan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber-sumber tertulis sebagai data utama melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis, tanpa disertai pengamatan lapangan ataupun eksperimen langsung. (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian konseptual terhadap pemikiran Ibnu Khaldun mengenai tahapan pendidikan serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer, yang seluruh data dan gagasannya tersedia dalam bentuk karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan.

Penelitian kepustakaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan mengidentifikasi, menelusuri, membaca secara kritis, mencatat, serta mensintesis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, dan karya ilmiah lainnya, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan teori yang dikaji (Zed, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti memiliki peluang untuk menelaah secara menyeluruh gagasan serta konstruksi pemikiran yang berkembang dalam literatur, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis konseptual yang lebih terarah dan argumentatif.

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif, karena data yang dianalisis tidak berbentuk angka atau statistik, melainkan berupa gagasan, konsep, teori, dan pemikiran yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan pandangan tersebut, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara utuh dan kontekstual melalui penafsiran terhadap data berbentuk teks, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses analisis (Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya klasik Ibnu Khaldun, khususnya *Al-Muqaddimah*, yang memuat gagasan utama mengenai pendidikan dan perkembangan intelektual manusia. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku metodologi penelitian, literatur pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tahapan pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam. Seluruh sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan topik, kredibilitas akademik, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian (Zed, 2018).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan perpustakaan digital, katalog perpustakaan nasional, basis data jurnal ilmiah Indonesia, serta repositori buku akademik. Tahapan pengumpulan data meliputi penentuan kata kunci pencarian, penelusuran sumber yang relevan, penilaian terhadap kelayakan dan kredibilitas pustaka, serta pencatatan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Prosedur ini sejalan dengan prinsip penelitian kepustakaan yang menekankan ketelitian, kecermatan, serta relevansi sumber yang digunakan (Zed, 2018).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif interpretatif, yaitu melalui proses pembacaan kritis terhadap sumber pustaka, pengelompokan data berdasarkan tema kajian, identifikasi konsep-konsep kunci, serta sintesis gagasan untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Sugiyono, 2019). Analisis dalam penelitian kepustakaan dilakukan secara induktif dan reflektif dengan mengaitkan konsep-konsep klasik Ibnu Khaldun dengan konteks pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan konseptual yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zed, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Tahapan Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Telaah terhadap *Al-Muqaddimah* menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memahami pendidikan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan tidak dapat dipisahkan dari kesiapan intelektual peserta didik. (Agus, 2020). Pandangan ini selaras dengan narasi pemikiran Ibnu Khaldun di sejumlah kajian pendidikan Islam lain yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara progresif, sehingga pendidikan harus dirancang sesuai urutan perkembangan tersebut (Solehuddin & Abidin, 2022). Sejumlah studi pendidikan mutakhir mengindikasikan bahwa desain pembelajaran yang mengikuti urutan perkembangan kognitif peserta didik mampu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan efektivitas pemahaman konseptual secara signifikan (Sweller et al., 2019).

Dalam kerangka pemikirannya, tahap awal pendidikan diposisikan sebagai fase pengenalan pengetahuan yang masih bersifat umum dan sederhana, yang berfungsi sebagai fondasi mental bagi peserta didik. Pada fase ini, materi disajikan tanpa beban kompleksitas, agar peserta didik tidak mengalami tekanan psikologis yang berisiko mengurangi motivasi belajar (Hidayanti et al., 2022). Pengenalan materi secara bertahap tidak hanya sekadar penyederhanaan isi pelajaran, tetapi juga sebuah strategi pedagogis yang menghargai pola perkembangan kognitif manusia sebagai proses kompleks yang memerlukan waktu dan praktik terus-menerus (*repetition*) untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman (Sya'rani, 2021). Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa praktik *repetition* yang dirancang secara terstruktur melalui *spaced learning* terbukti mampu meningkatkan retensi memori jangka panjang dan memperkuat transfer pengetahuan ke situasi baru (Kang, 2016).

Lebih jauh lagi, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan pada tahap awal tidak boleh memaksa peserta didik untuk menerima konsep yang belum siap mereka pahami. Kebiasaan pendidikan saat itu yang terlalu menekankan hafalan dan pengulangan tanpa pemaknaan kritis justru dikritik karena berpotensi menghasilkan insan yang “pandai mengulang” tetapi lemah dalam penalaran (Hidayanti et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan modern, dominasi praktik hafalan tanpa pendalaman makna berpotensi menghasilkan pola belajar dangkal (*surface learning*) yang tidak bertahan lama serta rendah dalam kemampuan transfer pengetahuan (Fiorella & Mayer, 2018).

Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, gagasan pembelajaran bertahap yang dikemukakan Ibnu Khaldun juga merefleksikan proses internalisasi ilmu yang tidak semata-mata bersifat kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi eksistensial. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu tidak dipahami hanya sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai proses pembentukan diri yang melibatkan akal, hati, dan pengalaman hidup. Oleh sebab itu, keberadaan tahapan pendidikan menjadi krusial, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memahami pengetahuan secara rasional, tetapi juga menginternalisasikannya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memberi ruang pada proses pemaknaan, bukan sekadar penguasaan materi.

Tahap berikutnya adalah pendalaman pengetahuan yang terjadi setelah peserta didik menunjukkan kesiapan kognitif pada level awal. Pada fase ini, pendidikan diarahkan untuk memperluas cakupan pemahaman secara lebih sistematis dan bertingkat, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lain yang lebih tinggi tingkatnya. Pendekatan ini mirip dengan prinsip *scaffolding* yang kini dikenal dalam teori pembelajaran modern, di mana pemahaman awal menjadi landasan untuk pengembangan pengetahuan yang lebih kompleks (Solehuddin & Abidin, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *scaffolding* yang adaptif mampu meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik serta memperkuat kontrol diri dalam proses belajar (Holmes et al., 2019).

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, tahapan pendidikan yang sistematis juga berkaitan erat dengan kesiapan belajar (*readiness to learn*) yang menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Setiap individu memiliki tempo dan kapasitas perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam berpotensi mengabaikan kebutuhan individual peserta didik. Dalam konteks ini, gagasan Ibnu Khaldun menunjukkan keselarasan dengan teori perkembangan kognitif modern yang menekankan pentingnya kesesuaian antara materi pembelajaran dan tahap perkembangan intelektual peserta didik. Hal ini semakin menegaskan bahwa pendekatan bertahap bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi merupakan kebutuhan psikologis dalam proses belajar.

Dalam konteks tahapan tersebut, Ibnu Khaldun juga menunjukkan sikap yang **humanis** terhadap peserta didik. Ia menolak metode pengajaran yang bersifat represif atau memaksa, karena hal tersebut dapat menghambat proses internalisasi nilai dan kemampuan berpikir peserta didik. Metode pembelajaran yang terlalu keras berisiko menciptakan kecemasan akademis yang menghambat pertumbuhan motivasi belajar secara alami (Agus, 2020). Temuan dalam psikologi pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan otonom secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar peserta didik (Ryan & Deci, 2020).

Lebih lanjut, dalam kajian pendidikan kontemporer, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) juga memperlihatkan adanya keselarasan dengan prinsip pembelajaran bertahap yang dikemukakan Ibnu Khaldun, terutama dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang bermakna dan kontekstual (Crawford et al., 2024). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang secara bertahap mengembangkan pemahaman melalui pengalaman langsung, kegiatan eksplorasi, serta refleksi selama proses penyelesaian proyek (L. L. Wu et al., 2021). Dalam praktik di kelas, prinsip bertahap tersebut dapat diterapkan melalui perancangan pembelajaran yang sistematis, misalnya melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat capaian pembelajaran secara berjenjang. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik melalui tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif peserta didik, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk membangun pemahaman secara mandiri, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Tahap berikutnya dalam pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah fase ketika peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pada tahap ini, peserta didik tidak sekadar memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan serta pengalaman sosial yang mereka alami. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi dipandang sebatas proses “transfer ilmu”, melainkan sebagai upaya pembentukan kepribadian yang matang sekaligus warga masyarakat yang bertanggung jawab (Syarini, 2021). Kajian lain turut menguatkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya berfokus pada struktur keilmuan, tetapi juga mencakup dimensi moral serta nilai-nilai karakter yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam (Solehuddin & Abidin, 2022).

Selain itu, tahapan pendidikan Ibnu Khaldun dipahami tidak hanya sebagai proses individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan peradaban (*‘umrān*), di mana kualitas pendidikan suatu generasi akan menentukan kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dengan pendekatan bertahap pada akhirnya membentuk pola pikir sosial yang konstruktif, yakni individu yang mampu berpikir kritis sekaligus beretika dalam relasi sosialnya (Azizah, 2025). Perspektif teoretis kontemporer juga menegaskan bahwa pendidikan memiliki

kontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial, kohesi masyarakat, serta pembentukan warga negara yang bertanggung jawab (Biesta, 2021).

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa konsep tahapan pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki struktur konseptual yang koheren, manusiawi, dan relevan—bukan sekadar teori abstrak yang terlepas dari realitas pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses dinamis yang menghormati perkembangan peserta didik, menekankan pembelajaran bertahap, dan menjauhi pendekatan yang memaksa, sehingga *pemikiran ini memiliki landasan teoritis yang kuat untuk dianalisis dalam konteks kekinian*.

Relevansi Tahapan Pendidikan Ibnu Khaldun bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Gagasan tahapan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun menghadirkan ruang reflektif untuk meninjau kembali praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer yang seringkali masih terjebak pada pendekatan normatif dan pengulangan hafalan tanpa memperhatikan tahapan perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik. Kritik Ibnu Khaldun terhadap metode pembelajaran yang terlalu cepat dan menekan menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengutamakan persiapan mental, pemahaman gradual, dan kontekstualitas pengalaman belajar, yang selaras dengan upaya transformasi pendidikan Islam di era modern (Saefuddin et al., 2024).

Selain dari aspek pedagogis, relevansi pemikiran Ibnu Khaldun juga dapat ditinjau secara lebih luas melalui dimensi sosial pendidikan yang ia tawarkan. Pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu semata, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk tatanan dan struktur sosial yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat bertahap dan humanis memiliki potensi besar dalam melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta kesadaran terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Hal ini menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks dan terus mengalami perubahan. Dalam situasi tersebut, kemampuan untuk beradaptasi, bekerja sama secara kolaboratif, serta memahami dan menghargai keberagaman menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang menekankan proses bertahap, pemahaman yang mendalam, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khaldun menjadi semakin relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Pendekatan pembelajaran humanistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menempatkan kesiapan belajar, motivasi, serta karakter peserta didik sebagai perhatian utama, dapat dipahami sebagai manifestasi kontemporer dari prinsip *tadarruj* yang dikemukakan Ibnu Khaldun. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi dan perkembangan belajar peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang mengakomodasi keberagaman kemampuan dan latar belakang siswa (Iswati & Rohaningsih, 2021). Pendekatan ini juga terbukti memperkuat perkembangan aspek afektif seperti empati, kesadaran diri, dan regulasi emosi yang menjadi bagian penting dalam tujuan pendidikan Islam (Taylor et al., 2017).

Pendekatan pembelajaran *student-centered learning* (SCL) juga relevan ketika dipadukan dengan prinsip tahapan pendidikan. SCL memberi ruang bagi peserta didik untuk

mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas reflektif, dialog, dan keterlibatan aktif, yang pada hakikatnya menghormati tahapan perkembangan peserta didik sebagaimana dicita-cita oleh Ibnu Khaldun (Kadafi & Ulpah, 2023).

Lebih jauh, penelitian tentang implementasi SCL dalam mata pelajaran PAI menguatkan bahwa model pembelajaran ini mendorong kemandirian belajar, kemampuan berpikir reflektif, serta peran guru sebagai fasilitator daripada sebagai pemberi informasi satu arah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap dan partisipatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah, yang menjadi respons terhadap kebutuhan generasi peserta didik masa kini (Awwaliyah & Fatimah, 2024).

Dalam perkembangan mutakhir, integrasi antara pendekatan student-centered learning dengan model pembelajaran berbasis proyek semakin memperkuat pengembangan kemampuan self-regulated learning peserta didik, terutama dalam hal perencanaan, monitoring, dan evaluasi proses belajar secara mandiri (X.-Y. Wu, 2024). Peserta didik dalam konteks ini tidak lagi sekadar menerima materi, tetapi aktif mengelola strategi belajarnya, termasuk dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, serta merefleksikan capaian pembelajaran yang telah diperoleh (Joo, 2021).

Dalam konteks perkembangan teknologi pendidikan, prinsip tahapan pendidikan juga dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi digital yang adaptif. Platform pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan penyajian materi secara bertingkat sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa konsep yang dikemukakan Ibnu Khaldun dapat diaktualisasikan dalam lingkungan pembelajaran digital, yang menuntut pendekatan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu.

Relevansi lain dari tahapan pendidikan Ibnu Khaldun dapat dilihat dari perspektif kurikulum kontekstual dan adaptif. Penelitian mengenai pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan bahwa kurikulum PAI perlu dibangun berdasarkan konteks sosial dan kebutuhan peserta didik, sehingga tidak terjebak pada pendekatan satu dimensi. Hal ini konsisten dengan gagasan Ibnu Khaldun bahwa pendidikan harus merespons realitas kehidupan sosial dan budaya, bukan sekadar mentransfer pengetahuan tanpa relevansi kontekstual (Sukino, 2023).

Selain itu, karakteristik kurikulum PAI yang menekankan integrasi nilai, relevansi kehidupan, dan keterbukaan terhadap pendekatan pembelajaran yang bervariasi menunjukkan bahwa pembelajaran Islam yang bermakna tidak hanya berfokus pada teks semata, tetapi juga mengakomodasi pengembangan karakter dan pemikiran kritis peserta didik. Hal ini selaras dengan prinsip tahapan pendidikan Ibnu Khaldun yang tidak memisahkan aktivitas kognitif dan afektif dalam proses belajar (Zainuri et al., 2024).

Implikasi lain yang penting adalah peran kompetensi pedagogik guru PAI. Kajian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik turut menentukan keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran yang menghormati tahapan peserta didik. Guru PAI yang adaptif terhadap pendekatan SCL dan humanistik terbukti mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Ananda, 2023).

Lebih jauh, dalam konteks ini peran guru tidak hanya terbatas sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang (*designer*) pembelajaran yang memiliki sensitivitas pedagogis tinggi terhadap perkembangan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu melakukan diagnosis awal secara cermat terhadap kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa, merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan kondisi tersebut, serta melakukan refleksi secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Dengan demikian, implementasi konsep tahapan pendidikan tidak semata-mata bergantung pada desain kurikulum yang digunakan, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika kelas. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai aktor utama yang menjembatani antara konsep teoretis dan praktik pembelajaran di lapangan, sehingga prinsip pembelajaran bertahap dapat diimplementasikan secara optimal dan bermakna.

Dalam konteks pembangunan karakter dan pencegahan problem sosial seperti radikalisme, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *student-centered learning* yang memberi ruang refleksi, toleransi, dan dialog kritis dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan Islam modern. Pendekatan ini mendorong nilai-nilai moderasi, empati, dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas serta memperkaya perspektif tahapan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun (Wahdini & Haris, 2025).

Diskursus kontemporer tentang inovasi kurikulum PAI juga menunjukkan relevansi dengan gagasan tahapan pendidikan. Perubahan kurikulum yang mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif, keterlibatan peserta didik, dan penekanan karakter menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini mulai bergerak ke arah pendekatan yang lebih menghargai perkembangan peserta didik secara bertahap. Kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial, digital, dan budaya abad ke-21 merupakan wujud aktualisasi dari prinsip tahapan pendidikan yang holistik (Hadi et al., 2025).

Selain itu, dalam konteks pembelajaran abad ke-21, penguatan *self-regulated learning* menjadi semakin krusial karena berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam beradaptasi terhadap lingkungan belajar yang dinamis dan berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya terbatas pada aspek pedagogis klasik, tetapi juga memiliki daya jangkauan yang luas dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang menuntut kemandirian, fleksibilitas, dan kemampuan belajar sepanjang hayat (Gambo & Shakir, 2021).

Secara konseptual, integrasi antara pemikiran Ibnu Khaldun dan teori pendidikan modern juga membuka peluang lahirnya sintesis teoritis baru dalam pendidikan Islam. Sintesis ini tidak hanya bersifat komparatif, tetapi juga produktif dalam menghasilkan model pedagogi yang khas, yaitu pedagogi Islam yang berbasis pada prinsip bertahap, humanistik, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi pemikiran klasik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kerangka teoritis yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Melalui dialog antara pemikiran klasik Ibnu Khaldun dan praktik pendidikan Islam kontemporer, jelas bahwa relevansi tahapan pendidikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi mengalir ke praktik pembelajaran, kurikulum, peran guru, dan pembangunan karakter peserta didik. Pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidikan Islam yang menghormati kesiapan kognitif peserta didik, memberi ruang bagi refleksi internal dan eksternal, serta membangun kapasitas moral dan sosial yang kuat—suatu pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk insan yang beradab dan mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun mengenai tahapan pendidikan (*tadarruj*) menunjukkan bangunan konseptual yang sistematis, humanis, serta tetap relevan dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan bukanlah proses instan yang berorientasi pada pencapaian materi secara cepat, melainkan suatu proses bertahap yang mempertimbangkan kesiapan kognitif, psikologis, dan sosial peserta didik. Prinsip ini

menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, tahapan pendidikan menurut Ibnu Khaldun meliputi tiga fase utama, yaitu pengenalan pengetahuan secara umum dan sederhana sebagai dasar awal, pendalaman pemahaman secara bertahap dan sistematis, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Ketiga fase tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap moral, serta pola pikir yang matang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk individu yang berilmu, beradab, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai pendekatan dalam pendidikan modern, seperti *cognitive load theory*, *scaffolding*, *student-centered learning*, serta *self-regulated learning*. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa gagasan Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mempunyai daya jelajah konseptual yang mampu menjembatani antara tradisi pendidikan Islam klasik dan teori pendidikan kontemporer. Hal ini sekaligus menegaskan posisi pemikiran Ibnu Khaldun sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap dinamika zaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer, konsep tahapan pendidikan Ibnu Khaldun memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab berbagai persoalan metodologis, seperti dominasi pembelajaran berbasis hafalan, kurangnya perhatian terhadap tahap perkembangan peserta didik, serta lemahnya integrasi antara aspek kognitif dan afektif. Prinsip *tadarruj*, pendekatan humanistik, serta penolakan terhadap metode pembelajaran yang bersifat represif dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam ke depan perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola pembelajaran secara bertahap dan kontekstual. Selain itu, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada integrasi antara pengetahuan, nilai, dan keterampilan berpikir kritis, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya dapat dipandang sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang memiliki potensi aktual dalam membangun pendidikan Islam yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih aplikatif, khususnya dalam mengimplementasikan prinsip tahapan pendidikan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

REFERENSI

- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 101–115.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.60>
- Ananda, F. (2023). Implementation of the Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAlI)*, 4(1).
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.641>
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *JPPI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(3), 1083–1094.

- <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>
- Azizah, A. N. (2025). Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4).
<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536>
- Biesta, G. (2021). *World-Centred Education: A View for the Present*.
<https://doi.org/10.4324/9781003098331>
- Crawford, L. K., Carmona, K. A., & Kumar, R. (2024). Examining the impact of project-based learning on students' self-reported and actual learning outcomes. *SAGE Open*, 14(1).
<https://doi.org/10.1177/23733799241234065>
- Fiorella, L., & Mayer, R. (2018). What Works and Doesn't Work with Instructional Video. *Computers in Human Behavior*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.07.015>
- Gambo, Y., & Shakir, M. Z. (2021). Review on self-regulated learning in smart learning environment. *Smart Learning Environments*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00157-8>
- Hadi, H., Muhammad, & Idrus, A. J. Al. (2025). Inovasi Kurikulum PAI: Harapan dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4933>
- Hidayanti, P. N. Y., Sa'diyah, M., & Bahy, M. B. A. (2022). Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 207–222.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.9466>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning*.
- Iswati, I., & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
<https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1093>
- Joo, S. (2021). Self-regulated learning in PjBL curriculum. *Journal of the Korea Contents Association*, 21(4). <https://doi.org/10.5392/JKCA.2021.21.04.645>
- Kadafi, M., & Ulpah, M. (2023). Rethinking Student-Center Learning Approach in Indonesia's Islamic Higher Education Curriculum: A Systematic Literature Review. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(3), 251–261.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i3.1384>
- Kang, S. (2016). Spaced Repetition Promotes Efficient and Effective Learning: Policy Implications for Instruction. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3.
<https://doi.org/10.1177/2372732215624708>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saefuddin, M. F., Zam, F. N. Z., & Kambali. (2024). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka. *Al-Mau'izhob: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10100>
- Solehuddin, M., & Abidin, Z. (2022). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Implikasinya Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 18–29.
<https://doi.org/10.38073/jpi.v12i2.939>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukino. (2023). Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Balajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18.
<https://doi.org/10.29240/balajea.v8i1.6597>
- Sweller, J., Merriënboer, J. J. G. van, & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and

- Instructional Design: 20 Years Later. *Educational Psychology Review*, 31, 261–292.
<https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–76.
<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Taylor, R., Oberle, E., Durlak, J., & Weissberg, R. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects. *Child Development*, 88, 1156–1171.
<https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Wahdini, W., & Haris, A. (2025). The Student-Centered Learning Approach In Islamic Religious Education As A Strategy For Preventing Radicalism: A Systematic Literature Review. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 9(3), 1792–1794.
<https://doi.org/10.33751/jhss.v9i3.12965>
- Wu, L. L., Fischer, C., Rodriguez, F., Washington, G. N., & Warschauer, M. (2021). Project-based engineering learning in college: associations with self-efficacy, effort regulation, interest, skills, and performance. *SN Social Sciences*, 1(12), 287.
<https://doi.org/10.1007/s43545-021-00286-4>
- Wu, X.-Y. (2024). Unveiling the dynamics of self-regulated learning in project-based learning environments. *Helijon*, 10(5). <https://doi.org/10.1016/j.helijon.2024.e27335>
- Zainuri, H., Aspriady, F., & Nurasikin, N. (2024). Sifat-Sifat Kurikulum Pai dan Pendekatan Pembelajaran Pai. *Azkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–92.
<https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1685>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.